

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1.Latar Belakang**

Diabetes adalah penyakit kronis yang terjadi baik ketika pankreas tidak memproduksi insulin yang cukup atau ketika tubuh tidak dapat secara efektif menggunakan insulin yang dihasilkannya. Insulin adalah hormon yang mengatur glukosa darah. Hiperglikemia, juga disebut peningkatan glukosa darah atau peningkatan gula darah, adalah efek umum dari diabetes yang tidak terkontrol dan seiring waktu menyebabkan kerusakan serius pada banyak sistem tubuh, terutama saraf dan pembuluh darah ( WHO, 2024 ).

Pada tahun 2022, 14% orang dewasa berusia 18 tahun ke atas hidup dengan diabetes, meningkat dari 7% pada tahun 1990. Lebih dari setengah (59%) orang dewasa berusia 30 tahun ke atas yang hidup dengan diabetes tidak minum obat untuk diabetes mereka pada tahun 2022. Cakupan pengobatan diabetes terendah di beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah. ( WHO, 2024).

Menurut data baru yang dirilis di *The Lancet* tahun 2025, Harapan hidup global terus meningkat, dengan laporan Eurostat terbaru mengonfirmasi bahwa UE telah melampaui tingkat pra-pandemi. Dengan populasi yang menua, peningkatan beban kondisi kesehatan kronis. Satu dari lima orang berusia 65 tahun ke atas menderita diabetes tipe 2, dengan jumlah yang diperkirakan akan tumbuh di tahun-tahun mendatang. Peningkatan ini sebagian besar didorong oleh faktor gaya hidup, peningkatan tingkat obesitas, dan peningkatan tingkat kelangsungan hidup penderita diabetes. Mengelola diabetes pada lansia menghadirkan tantangan berbeda yang menuntut perubahan mendasar dalam strategi perawatan kesehatan untuk mengoptimalkan hasil dan meningkatkan kualitas hidup.

Kesulitan utama dalam pengelolaan diabetes pada populasi ini adalah kerentanan yang meningkat terhadap hipoglikemia, yang secara signifikan meningkatkan

risiko jatuh, demensia, penurunan kognitif, stroke, dan kejadian kardiovaskular. Mengingat risiko ini, mengadaptasi manajemen diabetes untuk memperhitungkan perubahan terkait usia harus menjadi prioritas. Kerangka kerja mereka menguraikan pendekatan empat langkah yang mempertimbangkan status klinis dan fungsional, gaya hidup dan faktor sosial, sistem pendukung yang tersedia, dan preferensi pribadi untuk mengoptimalkan perawatan bagi orang dewasa yang lebih tua dengan diabetes (The Lancet, 2025)

Fakta dan angka diabetes menunjukkan meningkatnya beban global bagi individu, keluarga, dan negara. IDF Diabetes Atlas terbaru (2025) melaporkan bahwa 11,1% – atau 1 dari 9 – populasi dewasa (20-79 tahun) hidup dengan diabetes, dengan lebih dari 4 dari 10 tidak menyadari bahwa mereka memiliki kondisi tersebut (IDF, 2025). Laporan *Survei Kesehatan Indonesia* (SKI) 2023 dari Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan, prevalensi diabetes melitus (DM) pada semua usia penduduk Indonesia mencapai 1,7% pada 2023. Tipe terbanyak adalah diabetes tipe II sebanyak 50,2% lebih banyak dialami penderita lansia, yakni 65-74 tahun sebesar 52,5%; 55-64 tahun sebesar 51,8%; dan 75 tahun ke atas sebesar 50,8%. Jenis kedua, yakni DM tipe 1 sebesar 16,9%. Tipe ini paling banyak dialami anak-anak, yakni 5-14 tahun sebesar 55,7%; 15-24 tahun sebesar 29,3%; dan 35-44 tahun sebesar 19,9%. Ketiga, DM gestasional sebesar 2,6%. Tipe ini lebih banyak dialami kelompok usia 25-34 tahun sebesar 3,8%; 35-44 tahun serta 65-74 tahun masing-masing 3%.

Kepatuhan dalam menjalani pengobatan dipengaruhi oleh beberapa hal, seperti kondisi sosial ekonomi (misalnya penghasilan, pendidikan, dan pekerjaan), peran tenaga kesehatan, serta ketersediaan dan jenis obat yang diberikan, jumlah obat yang dikonsumsi, frekuensi minum obat, kondisi pasien (jenis kelamin, dukungan sosial, emosi, kepuasan pengobatan, tingkat pengetahuan, edukasi dan konseling dari apoteker (Wibowo et al., 2021).

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan pasien dalam mengonsumsi obat adalah dukungan keluarga, motivasi, dan pengetahuan pasien (Triastuti, 2020).

Sebagian besar penderita diabetes yang menjadi responden berusia antara 30 tahun hingga di atas 65 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan penderita diabetes dengan kepatuhan minum obat. Semakin tinggi pengetahuan seseorang, semakin mudah ia memahami informasi tentang penyakit dan pengobatannya. (Novita *et al.*, 2022)

Ketidakpatuhan penderita terhadap pengobatan diabetes melitus (DM) saat ini disebabkan karena pemahaman tentang pengobatan untuk penderita DM yang seharusnya memerlukan waktu yang cukup lama menurut tingkat keparahan pada penyakit DM. Penderita DM yang tidak patuh dalam mengonsumsi obat, mengira bahwa penyakit DM hanya perlu minum obat sekali atau dua kali saja langsung sembuh. Penderita DM merasa gula darah sudah stabil dan tidak kambuh menjadikan penderita tidak patuh minum obat. Padahal penderita DM memerlukan waktu untuk kembali sehat serta rutin meminum obat dan melakukan kontrol gula darah secara berkala (Novita, *et al* 2022).

Keberhasilan pengobatan tidak hanya bergantung pada diagnosis yang tepat atau pemilihan obat yang sesuai, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan. Kepatuhan adalah hal yang sangat penting dalam melakukan berpengaruh pengobatan terhadap hasil karena terapi. Ketidakpatuhan pada terapi dapat menyebabkan efek negatif. Masalah ketidakpatuhan penggunaan obat menyebabkan terapi gagal dan angka hospitalisasi meningkat (Jilao, 2017).

Dukungan keluarga memiliki peran penting dalam membantu pasien untuk tetap patuh dalam menjalani pengobatan. Motivasi juga berperan dalam mendorong pasien untuk tetap disiplin dalam mengonsumsi obat sesuai dengan anjuran dokter. Selain itu, tingkat pengetahuan pasien mengenai diabetes melitus dan pengobatannya akan sangat berpengaruh terhadap kesadaran mereka dalam

menjalani pengobatan. Menurut Penelitian yang dilakukan oleh Verawati, (2023) bertempat di Puskesmas Kecamatan Limo Depok dari 67 responden yang memiliki tingkat pengetahuan tinggi 49 responden (73,1%), memiliki dukungan keluarga baik sebanyak 45 responden (67,2%), dan patuh medikasi 47 responden (70,1%). Penelitian ini juga mendapatkan adanya hubungan signifikan antara tingkat pengetahuan terhadap kepatuhan medikasi diabetes melitus tipe II dengan p-value 0,000.

Di wilayah kerja Puskesmas Perdana, banyak warga yang menderita Diabetes Melitus. Namun, jumlah kunjungan rutin bulanan dari pasien DM yang kondisinya terkendali justru mengalami penurunan. Karena itu, peneliti ingin mengetahui apa saja faktor yang memengaruhi kunjungan pasien DM ke Puskesmas Perdana. Pada tahun 2024, tercatat ada 381 kasus Diabetes Melitus di Puskesmas Perdana. Dari jumlah tersebut, hanya 109 orang (28%) yang berhasil mengendalikan penyakitnya.

Berdasarkan data yang didapatkan penulis mengenai fenomena penyakit diabetes dan jurnal terkait maka penulis tertarik untuk melaksanakan penelitian tentang hubungan antara dukungan keluarga, motivasi, dan pengetahuan dengan tingkat kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus Tipe II.

## **1.2.Rumusan Masalah**

Diabetes Melitus (DM) Tipe 2 merupakan penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global dan nasional, dengan prevalensi yang terus meningkat setiap tahunnya, baik di dunia maupun di Indonesia. Jumlah penderita DM menunjukkan peningkatan signifikan, namun tingkat pengelolaan dan pengobatan yang optimal masih rendah. Salah satu kunci keberhasilan pengelolaan DM Tipe 2 adalah kepatuhan minum obat secara rutin dan teratur. Kepatuhan minum obat sangat penting untuk mencegah komplikasi serius seperti penyakit jantung, gagal ginjal, kebutaan, dan neuropati. Namun kenyataannya, banyak pasien yang tidak

patuh minum obat karena berbagai faktor, seperti kurangnya pengetahuan tentang penyakit dan pengobatan, motivasi yang rendah, serta kurangnya dukungan keluarga. Ketidakpatuhan ini dapat memperburuk kondisi pasien, meningkatkan risiko komplikasi, serta membebani sistem kesehatan dan ekonomi. Oleh karena itu, rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana hubungan antara tingkat pengetahuan, motivasi, dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada pasien DM Tipe 2 di wilayah kerja Puskesmas Perdana.

### **1.3.Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Tujuan Umum**

Mengetahui hubungan antara dukungan keluarga, motivasi dan tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pasien Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Perdana tahun 2025.

#### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Mengidentifikasi Karakteristik data demografi penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas perdana Pandeglang Tahun 2025, meliputi usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan.
2. Mengidentifiikasi distribusi frekuensi dari variable univariat berupa dukungan keluarga, motivasi, dan tingkat pengetahuan penderita Diabetes Melitus Tipe II di Puskesmas Perdana Pandeglang Banten tahun 2025.
3. Menganalisis hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pada penderita diabetes melitus Tipe II di Puskesmas Perdana Pandeglang Banten tahun 2025.
4. Menganalisis hubungan antara motivasi dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus Tipe II di Puskesmas Perdana Pandeglang Banten tahun 2025.
5. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien diabetes melitus Tipe II di Puskesmas Perdana Pandeglang Banten tahun 2025.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1. Manfaat Bagi Peneliti**

Memberikan manfaat bagi peneliti dalam hal pengembangan pengetahuan di bidang kesehatan, khususnya dalam memahami faktor- faktor yang mempengaruhi kepatuhan minum obat pada penderita Diabetes Melitus Tipe II. Peneliti dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam mengenai hubungan antara dukungan keluarga, motivasi dan pengetahuan dengan kepatuhan pasien dalam pengelolaan Diabetes Melitus Tipe II .

##### **1.4.2. Manfaat Bagi Masyarakat**

1. Diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat, terutama keluarga penderita diabetes melitus, mengenai pentingnya dukungan dalam membantu pasien mematuhi pengobatan.
2. Menjadi dasar bagi masyarakat untuk lebih memahami peran motivasi dan tingkat pengetahuan dalam pengelolaan penyakit kronis
3. Meningkatkan kualitas hidup pasien Diabetes Melitus
4. Meningkatnya kepatuhan terhadap pengobatan Diabetes Melitus

##### **1.4.3. Manfaat Bagi Ilmu Keperawatan**

Menambah referensi ilmiah dalam bidang keperawatan/ilmu kesehatan masyarakat, serta menjadi sumber pembelajaran bagi mahasiswa yang ingin meneliti topik serupa.

##### **1.4.4. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan**

Penelitian ini bermanfaat bagi institusi pendidikan sebagai bahan kajian ilmiah dan referensi pembelajaran tentang pengaruh dukungan keluarga, motivasi, dan pengetahuan terhadap perilaku kesehatan. Hasilnya dapat membantu penyesuaian kurikulum dan mendorong pengembangan penelitian serupa, khususnya yang relevan dengan kondisi di Puskesmas Perdana.